

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Menurut Fita, Kurniawan, & Setyowani (2017) saat ini remaja umumnya menghabiskan waktu bersama dan berinteraksi dengan teman sebaya serta lingkungannya pada saat disekolah. Karena pada saat di sekolah remaja dapat berfikir, melakukan penalaran, dan mengingat serta berbagai macam aktivitas lainnya. Sekolah merupakan tempat sosial yang penting bagi remaja dimana nantinya remaja akan bertemu dengan teman dan perkumpulan, yang memberikan makna besar bagi remaja (Susilowati, 2013). Interaksi remaja diruang lingkup sekolah tidak luput dari perlakuan yang tidak mengenakkan, baik itu yang melakukan atau mengalami. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik, rasa benci, marah, dan memunculkan rasa sakit hati. Oleh sebab itu sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi remaja. (Fita, Kurniawan, & Setyowani 2017).

Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang pada umumnya terjadi perubahan fisik, sosial dan emosional. Pada masa remaja dimulai pada batasan usia 12 tahun yang kemudian berakhir pada usia 21 tahun (Paramitasari 2012). Pada fase ini remaja di tuntut untuk memenuhi tanggung jawab orang dewasa, namun di karenakan pertumbuhan fisik serta kematangan psikis remaja belum sempurna, remaja dapat mengalami frustasi dan konflik-konflik batin (Marheni, 2004).

Pada saat remaja melakukan interaksi dengan teman sebaya, remaja tidak hanya mengalami penerimaan dan penolakan namun remaja juga mengalami tekanan yang dipengaruhi oleh teman sebaya (Tanjung Mutia, 2019). Hal ini didukung oleh pernyataan Soetjiningsih (2004), mengatakan bahwa remaja pada umumnya mudah atau rentan mengalami tekanan dari teman sebaya terutama pada hal-hal negatif. Tekanan yang diberikan pun bervariasi dan sangat subjektif, salah satu tekanan yang diberikan yaitu seorang teman sebaya meminta untuk melakukan sesuatu dengan cara menggoda dan membujuk temannya sehingga perilaku teman tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan. Namun jika tidak sesuai dengan keinginannya maka remaja tersebut akan mengalami pengasingan atau pengabaian yang bertujuan untuk melukai dan menghancurkan perasaan dari remaja yang diberikan tekanan tersebut (Gulati dalam Mutia, 2019).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA di Yogyakarta. Menurut Riza (2020), Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu jenjang pendidikan formal dimana peserta didiknya merupakan anak usia remaja yaitu pada usia berkisar 15 tahun hingga 18 tahun. Sama seperti perilaku remaja pada umumnya, perilaku remaja disekolah menampilkan perilaku yang tidak terpuji, seperti tawuran antar pelajar, *bullying*, tindak asusila, dan cenderung membenarkan anggapan kelompok tanpa menghiraukan benar atau salahnya dimata umum (Kurniawan & Sudrajat, 2018). Muslich (2011), juga menjelaskan banyak perilaku remaja disekolah yang harus diwaspadai, yaitu meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan kata-kata atau bahasa yang kasar, merusak diri, tidak jujur, dan adanya rasa curiga dan benci terhadap sesama. Hal ini di dukung

oleh Buhrmester & Chong (dalam Santrock, 2012), yang berpendapat bahwa remaja seringkali bergosip bersama teman sebayanya. Kebanyakan gosip tersebut dicirikan dengan komentar negatif tentang remaja lain, dan menyebarkan cerita orang lain yang dianggap memalukan.

Pendapat tersebut didukung beberapa kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa SMA di Yogyakarta. Terdapat hasil observasi dan wawancara dalam penelitian Waliyanti, Kamilah & Fitriansyah (2018), menunjukkan *bullying* fisik yang dilakukan siswa SMA di Yogyakarta seperti menjambak, menendang, menjewer, mencekik, mendorong, dan mencubit temannya saat kelas berlangsung. Siswa juga mengungkapkan bahwa ia pernah ikut serta dalam tawuran antar sekolah. Siswa SMA juga teridentifikasi melakukan *bullying* secara verbal disekolah yaitu dengan sering mengejek nama orang tua dan memanggil remaja lain dengan sebutan tidak baik seperti gento (preman), jancok, asu, dan sebutan-sebutan lainnya. Dalam berita Hairan Jogja (Handoko, 2023), menyebutkan bahwa polisi menangkap 15 pelaku klitih yang masih berusia remaja dan merupakan siswa SMA. Kekerasan tersebut mencerminkan bahwa remaja masih memiliki rasa benci dan dendam yang menyebabkan munculnya konflik diantara teman sebaya.

Menurut Alentina (2016), memaafkan merupakan cara untuk menghindari konflik yang dapat menimbulkan sakit hati dan dendam oleh remaja, maka memaafkan merupakan cara yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam lingkup teman sebaya. Dengan demikian memaafkan dapat

menyadarkan remaja bahwa kemarahan dan kebencian dapat membuat keadaan menjadi lebih buruk (Enright, 2001).

Menurut McCullough dkk. (Synder & Lopez, 2007) pemaafan merupakan peningkatan dalam motivasi prososial ke arah lain, yaitu rendahnya dorongan untuk menghindari (*avoidance motivations*) *transgressor*, rendahnya dorongan untuk menyakiti atau membalas dendam (*revenge motivations*) terhadap *transgressor*, serta meningkatnya dorongan individu tersebut untuk bertindak positif atau menjalin hubungan yang baik (*benevolence motivations*) terhadap *transgressor*.

Menurut McCollough (Dalam Lestari & Agung, 2016), pemaafan memiliki tiga aspek. Aspek pertama, yaitu aspek *avoidence motivation*, yaitu motivasi untuk menghindari pelaku atau menarik diri dari pelaku. Aspek kedua, yaitu *revenge motivation*, yaitu motivasi untuk membalas dendam terhadap pelaku. Dan aspek ketiga yaitu *benevolence motivation*, yaitu motivasi untuk melakukan kebaikan serta keinginan untuk berdamai dan menjalin hubungan yang baik dengan pelaku.

Dari hasil penelitian Paramitasari & Alfian (2012), diperoleh data bahwa remaja memiliki pemaafan yang beragam, hasil kategori penelitian ini dibagi menjadi lima, frekuensi untuk remaja yang kecenderungan memaafkannya tergolong sangat tinggi sebanyak 7 orang atau sekitar 5,78% dan tergolong tinggi sebanyak 28 orang dengan persentase 23,14%. yang tergolong kedalam kecenderungan memaafkan sedang sebanyak 48 orang atau sekitar 39,67%

kemudian yang tergolong kedalam kecenderungan memaafkan rendah adalah sebanyak 32 orang atau sebesar 26,45% dari jumlah seluruh sampel, dan yang terakhir yaitu yang tergolong kedalam kecenderungan memaafkan sangat rendah sebanyak 6 orang atau sekitar 4,96%. Kemudian menurut hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Radhitia (2012), diperoleh data menunjukkan bahwa dari 121 orang yang tergolong ke dalam pemaafan sangat rendah yaitu sebanyak 6 orang atau sekitar 4,96 %, dan kategori pemaafan rendah sebanyak 32 orang atau sekitar 26,45 %, serta kategori pemaafan sedang sebanyak 48 orang atau sekitar 39,67 %. Kemudian untuk pemaafan sangat tinggi dan tinggi sebanyak 7 orang atau sekitar 5,78 %, dan 28 orang dengan persentase 23,14 % dari keseluruhan sampel. Hasil dari data data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pemaafan pada kategori sedang.

Sejalan dengan data tersebut hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi terhadap 10 siswa SMA di Yogyakarta yang dilaksanakan pada Rabu, 04 Maret 2021. Dari hasil wawancara dan observasi 8 dari 10 siswa pernah mengalami perlakuan yang kurang mengenakan. Korban mengatakan bahwa pernah di perolokkan baik mengenai bentuk tubuh, rambut, serta warna kulit. Akibatnya korban menjadi enggan untuk membuka obrolan bahkan tidak ingin terlibat kepentingan dengan *transgressor* atau pelaku. Selanjutnya korban juga mengatakan bahwa tidak ada keinginan untuk membalas dendam, dan hanya memendam rasa sakit hatinya dan rasa tidak suka yang pada akhirnya korban tidak ingin untuk melanjutkan hubungan dengan *transgressor*.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek lebih cenderung memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan aspek-aspek pemaafan McCollough (dalam Lestari & Agung, 2016), yaitu adanya keinginan untuk menghindari (*avoidance motivation*), perasaan dendam ataupun keinginan untuk membalas dendam (*revenge motivations*), dan tidak ada keinginan untuk menjalin hubungan yang baik (*benevolence motivations*).

Dalam tulisannya, Paramitasari (2012) mengatakan bahwa pemaafan merupakan sikap yang didasari dari dalam diri individu. Dimana individu itu sendiri yang memiliki kendali atas persepsi yang dimiliki, karena dari diri sendirilah yang merupakan dasarnya. Maka dari itu remaja diharapkan mampu untuk mengendalikan diri secara emosional, yaitu dengan mengembangkan perilaku memaafkan. Dengan begitu remaja yang memiliki pemaafan diharapkan mampu menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindar dari pelaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku, sehingga remaja tidak memiliki beban dalam dirinya (McCoullough, 2000).

Penelitian yang dilakukan Worthington dkk (2005) menunjukkan bahwa pemaafan memiliki pengaruh yang besar terhadap remaja; pertama yaitu kesehatan. Sikap tidak mau memaafkan dapat berdampak buruk bagi kesehatan pada remaja karena membiarkan keberadaan stres dalam diri. Maka dari itu remaja yang mampu untuk memaafkan memiliki kualitas kesehatan lebih baik daripada yang tidak memaafkan. Kedua adalah ketenangan hidup. Remaja yang

memaafkan jauh lebih tenang kehidupannya. Remaja juga tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung, dan dapat membina hubungan lebih baik dengan teman sebayanya. Namun sebaliknya apabila remaja sulit untuk memaafkan maka dirinya merasa tidak pernah tenang. Ketiga adalah mampu mengendalikan diri, remaja yang memiliki kemampuan mengendalikan diri yang baik maka dirinya mampu menghentikan dorongan untuk membalas dendam. Keempat adalah konflik dengan orang lain yang minim, remaja yang memaafkan semakin jarang mengalami konflik dengan orang lain. Sehingga dampak dari remaja yang tidak memiliki pemaafan mengerucut pada empat hal, yaitu mudah stress, tidak tenang, sulit untuk mengendalikan diri dan pendendam.

McCullough (Wardhati & Faturochman, 2009), menyatakan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan pemaafan, yaitu empati, atribusi pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, dan kualitas hubungan.

Menurut Enright, Freedman, dan Rique (Dalam Lestari & Agung, 2016) menyatakan bahwa empati merupakan sebuah proses dari terjadinya pemaafan, sehingga dapat dikatakan bahwa empati merupakan faktor yang sangat penting, karena melalui empati individu mampu untuk memaafkan serta menumbuhkan perasaan yang positif terhadap pelaku. Hal ini di dukung oleh McCullough (dalam Lestari & Agung, 2016) yang berpendapat bahwa salah satu faktor yang sangat berperan dalam menentukan pemaafan seseorang adalah empati karena empati merupakan penentu kemampuan seseorang untuk memaafkan. Oleh sebab itu

remaja yang memiliki empati bisa dan mampu untuk membayangkan jika berada di posisi individu yang bersalah sehingga dapat meningkatkan perilaku pemaafan pada remaja (Rifka, 2016). Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Fincham dan Tsang (Bono & McCullough, 2006), bahwa seorang remaja akan memiliki pemaafan ketika rasa empatinya semakin tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasa empati seorang remaja maka semakin mudah untuk memaafkan. berdasarkan uraian yang sudah di sampaikan, maka peneliti akan memilih empati.

Empati menurut Davis (1983) adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengenal emosi, pikiran, serta tindakan atau sikap orang lain. Menurut Davis (1983), empati terbagi atas empat komponen, yang pertama adalah *perspective taking* atau dapat disebut juga pengambilan perspektif dari sudut pandang orang lain, bagaimana individu memandang segala sesuatu dari sudut pandang dan perasaan orang lain, yang kedua adalah *fantasy*, yaitu bagaimana individu terhanyut dalam perasaan-perasaan yang ada di novel ataupun film, yang ketiga adalah *empathic concern* yaitu rasa kepedulian individu terhadap orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya, dan yang keempat adalah *personal distress* yaitu perasaan cemas ketika ada keretakan hubungan dalam pertemanan atau persahabatan.

Pemaafan merupakan perilaku individu dalam mengatasi perasaan negatif dengan cara kebajikan, rasa cinta dan belas kasih terhadap perbuatan buruk (McCullough, 2000). Pada masa remaja, individu seringkali dihadapkan dengan

berbagai permasalahan seperti tawuran, *bullying*, dan tindak asusila (Kurniawan & Sudrajat, 2018). Yudhianto, Hidayah & Hambali (2016) mengatakan bahwa Remaja yang pernah menjadi korban tindakan pelanggaran dan kekerasan sering kali sulit untuk menjaga emosinya dan cenderung melakukan balas dendam, serta merasa berat untuk memaafkan kesalahan pelaku, semakin besar kesalahan yang dibuat oleh pelaku maka semakin sulit memaafkan orang tersebut.

Paramitasari & Alfian (2012) berpendapat bahwa memaafkan merupakan suatu upaya yang tepat bagi remaja untuk mendapatkan tempat, peran dan penerimaan diri dari lingkungan. Dengan begitu remaja nantinya tidak lagi menyimpan perasaan sakit dari perasaan sedih, mampu melepaskan semua amarah, dan tidak lagi mempunyai perasaan untuk membalas semua sakit hati. Hurlock (dalam Annisa 2016) menjelaskan bahwa dengan mengembangkan motivasi untuk tidak membalas dendam dapat membangun kembali relasi yang baik dengan pelaku yang ditunjukkan dengan perilaku memaafkan. Agar proses pemaafan bisa berjalan dengan baik, remaja harus memiliki ataupun membutuhkan empati (Yudhianto, Hidayah, & Hambali 2016). Seperti yang dikatakan oleh McCullough (2000) dan Worthington (1998) bahwa empati merupakan penentu kemampuan untuk pemaafan.

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk bisa mengerti perasaan dan emosi orang lain serta mampu untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain (Hurlock, 1999). Ketika nantinya remaja akan memberikan pemaafan kepada pelaku, remaja tersebut pasti akan mengingat kembali rasa sakit yang

diterima dari orang yang menyakitinya, maka dari itu untuk mengatasi hal tersebut empati sangat di butuhkan agar pelaku bisa di maafkan. Artinya, semakin baik remaja memiliki empati, maka semakin baik juga dalam memberikan pemaafan terhadap orang yang menyakitinya, jika remaja tersebut bisa menempatkan diri pada sudut pandang pihak yang menyakiti, maka dirinya akan dapat memahami dan menemukan alasan kenapa orang yang menyakiti melakukan hal tersebut (McCullough, 2000).

Hal ini didukung juga berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Puji Untari (2014) yang berjudul “Hubungan Antara Empati Dengan Sikap Pemaaf Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Berpacaran”, menunjukkan bahwa empati memiliki pengaruh yang besar terhadap terjadinya pemaafan di kalangan remaja. Berdasarkan data dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara empati dengan pemaafan pada remaja putri yang mengalami kekerasan. Sehingga semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula pemaafannya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1) Apakah terdapat hubungan antara empati dengan pemaafan pada siswa SMA di Yogyakarta?, 2) Seberapa besar kontribusi empati terhadap pemaafan pada siswa SMA di Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dengan Pemaafan pada Siswa SMA Di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta memperkaya khasanah ilmu psikologi khususnya psikologi klinis dan pendidikan.